

PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK TAMAN KANAK-KANAK ASSALAFI KEBON JERUK JAKARTA BARAT MELALUI PERMAINAN ULAR TANGGA “AKU ANAK BERANI”

Sri Wahyuning Astuti, Melani Apriyanti, dan Laila MIW
Fakultas Ilmu Komunikasi dan Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Jakarta
Email: asriesoebago@yahoo.com, lailamiw@gmail.com, melaniaprianti@yahoo.com

ABSTRAK

Kekerasan seksual yang menimpa anak-anak semakin tahun semakin meningkat jumlahnya. Baik sebagai korban maupun pelaku, anak dianggap sebagai makhluk paling lemah yang belum dapat mempertahankan diri. Data dari Komisi Perlindungan anak menyebut, di tahun 2016, peningkatan kekerasan seksual terhadap anak mencapai angka 100 persen dibanding tahun sebelumnya. Tingginya angka kekerasan seksual terhadap anak karena cara asuh yang salah.

Berangkat dari keprihatinan itulah, Universitas Mercu Buana ikut terpanggil untuk melakukan pengenalan diri terhadap anak sebagai bagian dari “pendidikan seksual” sejak dini. Pengenalan diri ini dilakukan agar anak-anak mengetahui batasan-batasan tentang tubuhnya dan mampu melindunginya. Anak juga dilatih untuk berani menolak atau melaporkan bila menemukan kejadian yang tidak mengenakan mereka.

Mengingat sifat anak-anak yang masih senang bermain, maka pendidikan seksual melalui pengenalan diri ini dilakukan dengan permainan. Ular tangga menjadi sarana yang tepat menjadi model program ini, karena anak-anak bisa terlibat secara langsung. Ular tangga “AKU ANAK BERANI” dengan biduk pemain anak-anak ini, mengajarkan himbauan, larangan maupun perintah, atas apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Permainan ini, merangsang daya pikir anak-anak sehingga saat menghadapi situasi yang tidak mengenakan dapat mengambil tindakan, dengan turun ular atau naik tangga sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Kata kunci: Pendidikan seksual, Pengenalan diri, Ular tangga, Pengabdian masyarakat

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan dan pertumbuhan manusia. Usia dini sering dianggap sebagai usia dengan masa keemasan atau golden Age moment. Dalam rentang usai 0 sampai 8 tahun ini. Anak memiliki kemampuan penyerapan informasi yang sangat pesat. Kepesatan kemampuan otak anak dalam menyerap berbagai informasi disekitarnya ini juga diiringi dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi (Hurlock:2006). Rasa ingin tahu anak ini ditunjukkan dengan aktif bertanya tentang berbagai hal yang mereka temui, serta mencari tahu berbagai jawaban yang mereka inginkan dengan bereksplorasi.

Salah satu rasa ingin tahu yang sangat tinggi

pada anak usia dini adalah berkaitan dengan seks. Santrocks (2005) menyatakan bahwa istilah seks berhubungan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu yang tidak dapat diubah karena perbendaan tersebut berlaku sepanjang jaman.

Pada usia 4-6 tahun dimana kemampuan anak menyerap informasi yang luar biasa dan rasa ingin tahu anak yang sangat tinggi tersebut seiring dengan perkembangan peran seks yang berkembang pesat (Pitkoff: 2008). Menurut Freud (dalam Arif: 2006) perkembangan seksual dimasa kanak-kanak, terjadi pada usia 0-5 tahun. Rasa ingin tahu anak ini seharusnya

mendapatkan penjelasan yang benar mengenai pengetahuan seksual. Pengetahuan seks yang keliru yang diperoleh anak, akan menimbulkan persepsi yang keliru tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksualitas. Hal ini dapat berdampak pada penyimpangan perlakuan seksual (Sciaraffa&Randolph : 2001,1).

Penyimpangan perilaku seksual yang terjadi disalah satu sekolah bergensi di Jakarta belakangan ini merupakan bukti dari minimnya pengetahuan seks pada anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa tahun 2011 ada 2509 laporan kekerasan, di mana 59%-nya adalah kekerasan seksual yang kemudian meningkat tahun 2012 dimana terdapat 2637 laporan, 62%- diantaranya adalah kekerasan seksual. Namun menurut Arist Merdeka Sirait, Ketua Komnas Perlindungan Anak meyakini angka tersebut jauh melebihi kenyataannya karena masih banyak keluarga korban yang enggan melaporkan (Choirudin: 2014).

Permasalahan utama keluarga korban enggan melaporkan kepada pihak yang berwajib. Ini karena pelaku kekerasan seksual merupakan keluarga dekat korban (paman, pekerja, sepupu) (Maslihah : 2006). Para pelaku kekerasan seksual 68 persen dilakukan oleh orang yang dikenal anak, termasuk 34 persen dilakukan oleh orangtua kandung sendiri (Nainggolan : 2008). Aris Merdeka Sirait (dalam Wardah : 2014) menegaskan "bahwa tempat kejadian setelah sekolah adalah rumah", maka pelaku kekerasan seksual kebanyakan orang yang dikenal dekat dengan korban. Usia korban rata-rata yang mengalami kekerasan seksual berkisar antara 2–15 tahun bahkan diantaranya dilaporkan masih berusia 1 tahun 3 bulan. Oleh karena itu, anak seharusnya mengetahui batasan tubuh yang boleh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain (Brown : 2009).

Mengingat betapa pentingnya masalah mengenai pengetahuan seks maka kesadaran akan pendidikan seks perlu ditumbuhkan pada masa anak usia dini. Penanaman pendidikan

seks, seharusnya sudah dilakukan dari lingkungan keluarga. Sejalan dengan hasil penelitian Ambarwati (2013) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pendidikan seksual dengan penerapan pendidikan seksualitas pada anak usia pra sekolah. Menurut Sarlito Wirawan (2006) pendidikan seks yang diberikan orangtua tidak hanya penerangan tentang seks semata, akan tetapi juga harus mengandung penjagaan dirinya dari orang yang berniat buruk pada anak. Dengan demikian, pendidikan seks tidak diberikan secara "telanjang" atau vulgar melainkan secara "kontekstual".

Pendidikan seks bukan hanya mengajarkan seputar mencegah kekerasan seksual yang dilakukan orang asing, pendidikan seks juga mengajarkan anak menjaga kesehatan alat kelaminnya sehingga terhindar dari penyimpangan seksual (Counterman & Kirkwood: 2013). Oleh karena itu pemberian pendidikan seks ini akan mengurangi laju angka penderita penyakit kelamin dan bisa mencegah terjadinya perilaku penyimpangan seks. Materi seks tidak perlu ditutup-tutupi, karena akan menjadikan siswa bertambah penasaran dan ingin mencobanya. Namun, perlu juga disertai dengan penjelasan akibat seks itu sendiri dari orang dewasa (Bright Future : 2015)

Pendidikan seks kepada anak sejatinya bisa dilakukan dengan banyak cara, baik melalui cerita atau dongeng pengantar tidur, atau program lain yang pernah dilakukan oleh banyak ahli diantaranya Program Underwear Rules atau melalui permainan. Bentuk permainan ini bisa dilakukan bermacam-macam disesuaikan dengan subjek yang akan diberikan pendidikan seks, intinya adalah pesan dari permainan yang akan dilakukan itu sampai kepada anak-anak.

Diantara ragam permainan yang diberikan kepada anak sebagai upaya pendidikan seks diantaranya adalah permainan "Ular Tangga aku Anak berani". Dalam permainan ular tangga ini sebagian nomor ditulisi aspek-aspek

pendidikan anti kekerasan seksual yang baik. Misalnya bila anak sampai di nomor 22 yang berisi kalimat “ Menerima ajakan orang tidak dikenal” ia akan turun 4 langkah ke nomer 18. Seluruh kotak dalam permainan ini, mengajarkan anak untuk berperilaku praktis, bila menemukan sesuatu yang tidak sesuai di lapangan.

METODE

Khalayak sasaran dalam pengabdian masyarakat ini adalah TK Assalafy Gg Liam Kebon Jeruk Jakarta

Metode yang digunakan

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode permainan ular tangga. “AKU ANAK BERANI” dengan ukuran 5 x5 meter. Sebelum anak bermain ular tangga lebih dulu dilakukan penjelasan kepada anak-anak dengan menggunakan alat peraga. Setelah mendapatkan penjelasan awal tentang apa yang harus dilakukan oleh anak-anak saat menghadapi orang asing, atau kekerasan seksual, anak kemudian bermain dengan menggunakan ular tangga. Ukuran ular tangga yang cukup besar, membuat anak bisa menjadi biduk pemain. Setelah anak selesai melempar dadu, anak akan menemukan situasi dalam kotak ular tangga, dan diminta untuk mengambil tindakan saat menemukan situasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Pembahasan sebelum anak bermain ular tangga adalah Pengenalan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Dalam pengenalan ini, anak dijelaskan jika ada 3 bagian anggota tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain yakni mulut, kemaluan (tempat untuk pipis dan tempat untuk pup). Anak juga diminta untuk berani berteriak bila ada orang asing yang memegang atau menyentuh ketiga anggota tubuh tadi. Bila ada orang asing yang memberikan sesuatu atau mengajak anak dengan imbalan menyentuh ketiga anggota tubuh tadi anak diminta untuk

menolak dan berlari mencari bantuan.

Anak diminta untuk berani berkata tidak dengan suara yang lantang atau berlari meminta bantuan bila dipaksa atau diminta oleh orang asing untuk membuka anggota tubuh itu.

Selain menolak dan berteriak, anak juga diajarkan keberanian untuk melaporkan kepada orang tua bila ada yang memaksa mereka atau berbuat jahat terhadap mereka.

Anak diminta untuk berani melakukan perlawanan, bila mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari teman.

Anak diminta untuk berani melakukan perlawanan, bila mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari teman.

PEMBAHASAN

Setelah mendapatkan penjelasan dengan menggunakan alat peraga berupa boneka, gambar ikan buntal, gambar lain yang mendukung, anak langsung menuju ke permainan ular tangga. Anak-anak kemudian dikelompokkan menjadi dua, masing-masing kelompok sekitar 14 orang. Ukuran ular tangga yang cukup besar yakni berukuran 5x5 meter, membuat anak-anak sekaligus dapat menjadi biduk permainan.

Anak-anak kemudian diberi kesempatan satu persatu untuk melempar dadu.

Saat melakukan permainan ular tangga, siswa yang sudah lancar membaca langsung bisa mengikuti perintah yang ada dalam kotak. Untuk beberapa kalimat yang tidak dimengerti, dilakukan penjelasan kembali kepada anak-anak.

Secara keseluruhan anak-anak dapat mengikuti permainan ini, karena sebelumnya sudah diberikan penjelasan.

Anak-anak juga nampak antusias dengan permainan ini, karena baru pertama dilakukan. Beruntung semua siswa sudah pandai membaca sehingga pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan lancar. Selain itu siswa juga mengingat seluruh penjelasan yang diberikan oleh Guru dan Tim pengabdian sebelumnya, sehingga saat menemukan situasi yang berada

dalam kotak siswa langsung dapat memilih alternatif penyelesaian masalahnya. Namun, permainan sempat terganggu karena hujan yang datang tiba-tiba. Selain itu terik matahari yang tiba-tiba terasa panas membuat anak sedikit merasagelisah.

KESIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam bentuk pendidikan seksual pengenalan diri melalui permainan ular tangga anak berani ini, menambah pengetahuan baru untuk anak-anak. Anak-anak juga memiliki keberanian untuk berkata tidak dan menolak ajakan dari orang asing. Saat mendapat perlakuan tidak menyenangkan, anak-anak juga mengerti apa yang harus dilakukan, yakni melapor ke orang tua atau polisi.

SARAN

Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil kegiatan Pendidikan seksual ini adalah sebagai berikut:

Bagi Para Peserta :

Diharapkan para peserta dalam kondisi fit saat melakukan kegiatan. Sebelum melakukan kegiatan anak-anak harus sarapan, agar lebih konsentrasi.

Bagi Para Guru Taman Kanak-kanak

Diharapkan para guru yang mengikuti kegiatan ini untuk mengulang-ulang pesan yang sama, agar pesan positif yang sampai masuk ke alam bawah sadar anak-anak sehingga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi Fakultas Komunikasi UMB

Diharapkan dapat lebih meningkatkan pendekatan komunikasi kepada pihak sekolah, khususnya guru-guru Taman Kanak-kanak agar dapat memberikan pemahaman dengan pola komunikasi yang tepat kepada anak-anak

Bagi Fakultas Psikologi
Selain memberikan pemahaman kepada anak-anak maupun guru, untuk kedepannya dapat memberikan terapi psikologis maupun konsultasi psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Retno. Peran Ibu Dalam Penerapan pendidikan Seksual Pada Anak Usia Pra Sekolah. Wonosobo : Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah, 2013.
- Hurlock, Eizabeth. (2006). Perkembangan Anak, Jilid II. Alih Bahasa Media Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga
- Ideo, Watik. 2015. Aku Anak yang Berani Bisa Melindungi Diri. Jakarta: Gramedia Pustaka utama
- Maslihah, Sri. "Kekerasan Terhadap Anak: Model Transisional dan Dampak Jangka Panjang. Edukid : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2006.
- Nainggolan, Lukman Hakim. (2008). Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur. Jurnal Equality, Vol. 13 No. 1 Februari, 2008
- Rahmawati, Nanda. Gambaran Perilaku Seksual Pada Anak Usia Sekolah Kelas 6 Di Tinjau Dari Media Cetak Dan Media Elektronik. Banda Aceh : Jurnal Keperawatan Masyarakat, 2012.
- Rezkiyari, Indira. (2015). KPAI: Pentingnya Pendidikan Seksual Bagi Anak Sejak Usia Dini. Jakarta : diunduh pada 12 November 2015 di www.republika.co.id
- Sugiasih, Inhasuti. (2010). Need Assessment Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual Yang Dilakukan Ibu Untuk Anak Usia 3 – 5 Tahun. Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung : Jurnal Proyeksi, Vol. 6 (1), 71-81
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- UNICEF. (tt). Kekerasan Pada Anak. Gorontalo : Tidak diterbitkan
- Wardah, Fathiyah. (2014). Komnas Anak: Kekerasan Seksual terhadap Anak Sudah Darurat. Jakarta: diunduh pada 10 November 2015 di www.voaindonesia.com